

HUBUNGAN ANTARA HASIL TES IQ (*INTELLIGENCE QUOTIENT*) DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Anis Fitriana, Ali Imron dan Suparman Arif

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung 35145

E-mail: anisfitriana369@gmail.com.

HP. 082279779935

The purpose of this research is to determine the correlation of Intelligence Quotient test outcome and students learning achievement in X IPS class of SMA N 1 Way Jepara. The methodology used in this research was non-experiment quantitative methodology and correlation analysis as the formula. Based on the results of the research with the value $x^2_{\text{calculated}} (4,01) < \chi^2_{(0,05)(3)}$ and it can be concluded that there was not correlation of Intelligence Quotient test outcome and students learning achievement. The relationship formed between the result of intelligence quotient test with learning achievement was low relationship but surely.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keeratan hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif non-eksperimen dan pendekatan analisis statistiknya menggunakan analisis korelasional. Berdasarkan hasil penelitian dengan nilai $\chi^2_{\text{hitung}} (4,01) < \chi^2_{(0,05)(3)}$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa. Hubungan yang terbentuk antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar yakni hubungan yang rendah atau lemah tapi pasti.

Kata kunci: hasil tes iq, hubungan, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang rumit, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motodik (Sukmadinata, 2009:5).

Menurut Imas, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentuk keterampilan saja, tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, pendidikan juga dipengaruhi oleh proses belajar yang baik (Imas, 2014:1). Oleh karena itu, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan pengetahuan ini harus dilakukan oleh

siswa belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Asri C. Budiningsih, 2012:59). Sebagai suatu hasil dari sebuah proses usaha, belajar dapat diartikan sesuatu yang sedang berproses. Pelaksanaan belajar sudah pastinya memiliki faktor-faktor yang dapat terjadinya proses belajar yang kemudian dapat mencapai sebuah perubahan dari hasil informasi yang diperoleh tersebut.

Dimensi pokok dalam belajar meliputi 3 komponen, yaitu *input*, proses, dan *output*. *Input* berkaitan dengan segala hal yang ada pada diri siswa, proses berkaitan dengan segala hal yang mendukung kegiatan pembelajaran, sedangkan *output* berkaitan dengan keluaran yang diharapkan, berupa perubahan perilaku positif yang disebut prestasi belajar.

Prestasi belajar terdiri atas 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah penalaran yang lebih dikenal dengan kemampuan berpikir. Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap seseorang. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan bertindak dan keaktifan seseorang. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah dominan dan sering dijadikan sebagai tolok ukur atas keberhasilan siswa (Sudjana, 2010:23).

Prestasi belajar secara umum dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal siswa (Slameto, 2003:54). Dari keduanya faktor internal merupakan faktor yang lebih dominan dalam menentukan prestasi belajar. Menurut Sudjana, faktor internal

memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan belajar dibandingkan dengan faktor eksternal. Merujuk pada hal tersebut, menitikberatkan pada faktor internal diharapkan lebih dapat memperbaiki dan mengoptimalkan prestasi belajar siswa (Sudjana, 2010:39).

Faktor yang berperan penting dalam ketercapaian prestasi belajar adalah intelegensi. Intelegensi merupakan tingkah laku maupun cara seseorang memecahkan masalah dan memberi respon menghadapi kesulitan dengan berpikir cepat dalam proses belajar. Intelegensi memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa (Slameto, 2003:56).

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini, kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada (Hamzah B.Uno, 2008:59).

Masyarakat umum mengenal *intelligence* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki intelegensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya (Hamzah B. Uno, 2008:59). Dalam situasi yang sama, siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa dengan intelegensi sedang

maupun rendah. Hal ini dikuatkan oleh publikasi yang mendapatkan hasil bahwa intelegensi berkontribusi besar terhadap prestasi belajar (Slameto, 2003:56).

Siswa dengan intelegensi tinggi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah. Siswa dengan IQ tinggi akan lebih mudah untuk menangkap materi pelajaran dalam proses belajarnya dibandingkan siswa dengan IQ rendah. Proses belajar yang baik akan mengarahkan siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, sehingga konsekuensi dari IQ yang tinggi adalah prestasi belajar yang tinggi.

IQ singkatan dari *Intelligence Quotient*, adalah nilai yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Hasil tes ini memberikan indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan menggambarkan kecerdasan seseorang hampir keseluruhan.

Tes dapat menyajikan fungsi-fungsi tertentu. Tes dapat memberikan data untuk membantu para siswa dalam meningkatkan pemahaman diri (*self-understanding*), penilaian diri (*self-evaluation*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Juga, hasil pengukuran psikologis dapat digunakan siswa untuk meningkatkan persepsi dirinya secara optimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Di samping itu pengukuran psikologis berfungsi dalam memprediksi, memperkuat, dan meyakinkan para siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil pengukuran psikologi, tes psikologi dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (*monitoring*),

dan sebagai suatu instrumen evaluasi (D. Ketut Sukardi, 1997:5).

Atas dasar penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan atau inteligensi seseorang dapat diukur dan ditunjukkan berupa hasil tes IQ, yang kemudian digunakan dalam berbagai fungsi untuk kepentingan tertentu.

Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur, SMA tersebut telah melakukan sistem pengukuran tes IQ pada setiap tahun untuk siswa baru. Oleh karena itu, berangkat dari asumsi-asumsi bahwa inteligensi atau IQ siswa berkaitan dengan daya tangkap siswa dalam belajar yang kemudian memberi dampak pada prestasi belajarnya memberikan gambaran bahwa diantara hasil tes IQ dengan prestasi belajar memiliki hubungan.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat seberapa besar keeratan hubungan diantara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur Tahun Ajaran 2015/2016.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif non-eksperimen, sedangkan pendekatan analisis statistiknya menggunakan analisis korelasional yakni analisis statistik mengenai hubungan antardua variabel atau lebih (Anas, 2011:179). Khususnya mengenai hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah, sehingga penggunaan teknik korelasional sangat tepat untuk menguji ada tidaknya dan kuat

lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel X (variabel bebas) yaitu hasil tes IQ dan variabel Y (variabel terikat) yaitu prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 dengan jumlah 135 siswa.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Sampling Sistematis*, yakni pengembalian sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut (Sugiyono, 2010:123).

Berdasarkan teknik *sampling sistematis*, sampel diambil dari keseluruhan populasi 135 siswa kelas X IPS yang terdiri dari 4 kelas. Penomoran diurutkan dari kelas X IPS 4, IPS 3, IPS 2, IPS 1, kemudian sampel diambil dari nomor urut dengan kelipatan dari bilangan empat. Jumlah kelipatan bilangan empat dari jumlah populasi 135 siswa maka didapat jumlah sampel sebanyak 33 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi merupakan teknik pencarian data yang menelaah catatan atau dokumen sebagai sumber data. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:231) yang mengemukakan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Metode dokumentasi ini dapat merupakan metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*) (Arikunto, 2006:159). Untuk penelitian dengan pendekatan lain pun metode dokumentasi juga mempunyai kedudukan penting. Jika peneliti memang cermat dan mencari bukti-bukti dari landasan hukum dan peraturan atau ketentuan, maka penggunaan metode dokumentasi menjadi tidak terhindarkan.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2010:203) observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Menurut Margono (2007:158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan dalam pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk mengamati mengenai hubungan yang terjadi antara hasil tes IQ dengan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dapat dibedakan berdasarkan keterlibatan pengamat dan cara pengamatan. Dari pembagian jenis observasi tersebut, peneliti menggunakan jenis observasi tak partisipan dan tak terstruktur. Hal tersebut karena peneliti tidak ikut secara langsung melakukan pengamatan di dalam kelas, pengamatan yang berlangsung dilakukan oleh guru yang mengajar di dalam kelas, sedangkan cara pengamatannya pun tidak menggunakan pedoman yang terstruktur, karena peneliti tidak menggunakan lembar observer yang harus diisi pada saat melakukan observasi.

3. Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini seperti teori yang mendukung, konsep-konsep dalam penelitian dan data-data yang di ambil dari berbagai referensi.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian untuk mengetahui apakah data yang diambil dari sampel penelitian yang terpilih merepresentasikan populasi, maka dilakukan uji prasayarat yakni uji normalitas terhadap data tersebut. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Chi-Kuadrat*. Uji ini digunakan apabila peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi subjek, objek, kejadian, dan lain-lain (Margono, 2007:202).

Setelah data penelitian diperoleh, kemudian dilakukan analisis data untuk mengetahui seberapa erat hubungan yang terbentuk antara hasil tes IQ dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan statistik Korelasi

Theta (θ). Koefisien korelasi Theta (θ) digunakan pada analisis korelasi sederhana untuk variabel nominal dengan variabel ordinal. (Iqbal Hasan, 2013:55)

Adapun rumus dari penghitungan hipotesis korelasi Theta (θ) yakni:

$$\theta = \frac{\sum D_i}{T^2}$$

(Iqbal Hasan, 2013:55)

Untuk menentukan kekuatan hubungan/korelasi pengaruh antarvariabel tersebut, berikut diberikan nilai-nilai KK sebagai patokan:

Tabel 1. Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan

Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
KK = 0,00	Tidak ada
0,00 < KK ≤ 0,20	Sangat rendah atau lemah sekali
0,20 < KK ≤ 0,40	Rendah atau lemah, tapi pasti
0,40 < KK ≤ 0,70	Cukup berarti atau sedang
0,70 < KK ≤ 0,90	Tinggi atau kuat
0,90 < KK ≤ 1,00	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
KK = 1,00	Sempurna

Sumber: (Misbahudin & Iqbal Hasan, 2013:48)

Sebelum melakukan penghitungan koefisien korelasi Theta (θ) untuk mengetahui seberapa besar keeratan hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar, penting diketahui bahwa perlu terlebih dulu dilakukan penghitungan uji statistik koefisien Theta (θ) yakni dengan menggunakan Kai Kuadrat χ^2 untuk menentukan ukuran asosiasi (hubungan) antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar. Adapun ukuran hubungan yang dimaksud yakni terkait ada tidaknya hubungan yang erat diantara kedua variabel

yakni hasil tes IQ dengan prestasi belajar.

Penghitungan kai kuadrat χ^2 merupakan pengujian statistik yang juga digunakan untuk variabel nominal dengan variabel ordinal. Ukuran hubungan asosianya dipaparkan berdasarkan uji statistik sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

(Iqbal Hasan, 2013:56)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen dengan bentuk deskriptif oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini tidak menggunakan *treatment* atau perlakuan kepada siswa di dalam kelas.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data nilai IQ dan Prestasi Belajar siswa yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah. Data yang didapat dari SMA N 1 Way Jepara terdiri dari dua jenis data yakni data hasil tes IQ dan data dari Prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah.

Data yang pertama merupakan data dari hasil tes IQ yang didapat dari guru BK SMA N 1 Way Jepara. Hasil tes IQ tersebut berasal dari pengukuran kecerdasan yang telah dilakukan oleh lembaga LPT ANIMA sebagai lembaga psikologi yang bekerja sama dengan SMA N 1 Way Jepara.

Dari data tersebut kemudian dibuat deskripsi data hasil tes IQ berdasarkan frekuensi dari masing-masing IQ yang dimiliki oleh siswa yang dituangkan dalam bentuk klasifikasi menurut Stanford-Binet.

Adapun klasifikasi tingkatan IQ (*intelligence quotient*) menurut

Stanford-Binet, maka dapat dituangkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Data Hasil Tes IQ dari Sampel Siswa Kelas X IPS

Rentangan IQ	Klasifikasi	Frekuensi
140 – ke atas	<i>Genius</i>	-
130 – 139	<i>Very Superior</i> (sangat cerdas)	-
120 – 129	<i>Superior</i> (cerdas)	-
110 – 119	<i>High Average</i> (normal tinggi)	-
90 – 109	<i>Average</i> (normal sedang)	25
80 – 89	<i>Low Average</i> (normal rendah)	8
70 -79	<i>Borderline</i> (batas bawah normal)	-
70 – ke bawah	<i>Mentally retarded</i> (lemah mental)	-

Sumber: Olah data peneliti

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipaparkan bahwa dari keseluruhan jumlah siswa sampel kelas X IPS yakni 33 siswa yang telah melakukan tes IQ hasilnya adalah: terdapat 25 siswa yang memiliki nilai IQ dengan rentang nilai 90 – 109 yang artinya ada 25 siswa diklasifikasikan memiliki IQ dengan tingkatan *Average* (normal sedang), sedangkan 8 siswa lainnya memiliki nilai IQ dengan rentang nilai 80 – 89 yang artinya 8 siswa tersebut diklasifikasikan memiliki IQ dengan tingkatan *Low Average* (normal rendah).

Jenis data yang kedua adalah data dari prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Data prestasi belajar ini merupakan hasil analisis yang dilakukan oleh guru Mata Pelajaran Sejarah pada kelas X IPS. Prestasi belajar tersebut merupakan

hasil belajar siswa selama satu semester yang diambil berdasarkan dari sebuah instrumen tes ulangan semester, ulangan tengah semester, maupun tugas yang dibuat oleh guru Mata Pelajaran Sejarah.

Hasil yang diperoleh dari setiap proses belajar yang diberikan oleh guru tersebut kemudian dilakukan analisis dan selanjutnya didapat bentuk akumulasi berupa prestasi belajar dari mata pelajaran. Prestasi belajar dari siswa kelas X IPS sebagai sampel penelitian ditunjukkan dengan nilai rapor yang dimiliki oleh 33 siswa sebagai sampel penelitian.

Sebaran nilai dari 33 siswa tersebut kemudian dilakukan pengkategorian dengan menggunakan pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma) untuk mempermudah melakukan analisis dari nilai 33 siswa tersebut. Dari penghitungan dengan pendekatan PAN itu, pengkategorian nilainya menjadi huruf mutu berdasarkan skala A-E (0-5). Huruf mutu dari skala tersebut yang kemudian dikatakan sebagai prestasi belajar pada siswa yang dapat dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Kategori Nilai dengan pendekatan PAN pada Nilai Rapor Siswa

Kategori Nilai	Frekuensi
A (Sangat Baik)	3
B (Baik)	5
C (Cukup)	16
D (Tidak Baik)	9
E (Sangat Tidak Baik)	0
Jumlah	33

Sumber: olah data peneliti

Kedua jenis data tersebut kemudian dilakukan uji normalitas yang menunjukkan hasilnya kedua data berdistribusi normal. Setelah dilakukan analisis normalitas pada data penelitian, kemudian dilakukan analisis uji hipotesis untuk mengetahui seberapa erat hubungan

yang terbentuk antara hasil tes IQ dan prestasi belajar siswa. Analisis pengujian hipotesisnya dilakukan dengan menggunakan statistik korelasi theta (θ) namun sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan korelasi theta (θ), terlebih dahulu ditentukan nilai dari χ^2 untuk menentukan ukuran asosiasi (hubungan) antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar. Adapun hasil pengujiannya dilakukan dengan pemaparan hipotesisnya yakni:

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa.

H_1 = Terdapat hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa.

Dari penghitungan uji χ^2 tersebut H_0 diterima apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dan H_0 ditolak yang berarti H_1 diterima apabila $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$. Berdasarkan penghitungannya tersebut didapat χ^2 senilai 4,01.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} = 4,01$$

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa koefisien korelasi yang didapat dari uji statistik menunjukkan bahwa hasil tes IQ tidak memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar. Hal tersebut karena besarnya nilai dari uji kaidarat menunjukkan hasil dimana hipotesis berada pada daerah penerimaan H_0 dengan angka 4,01 merupakan besarnya nilai χ^2_{hitung} sedangkan χ^2_{tabel} untuk $\chi^2_{(0,05)(3)}$ yakni 7,815 hal ini berarti menunjukkan bahwa dari penghitungan uji χ^2 tersebut $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa.

Berangkat dari hasil yang menunjukkan bahwa ternyata H_0 diterima sebagai jawaban hipotesis ini artinya tidak terdapat hubungan yang erat diantara kedua variabel tersebut. Meskipun demikian keyakinan bahwa hasil tes IQ pasti memiliki hubungan dengan prestasi belajar seperti yang dinyatakan oleh Muhibbin, bahwa tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa (Muhibbin Syah, 2001:148).

Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan jawaban hasil hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan yang erat diantara keduanya, untuk itu didasari dari hasil koefisien korelasi theta yang menunjukkan besarnya θ yakni 0,3. Angka tersebut jika dirujuk dari tabel kekuatan korelasi maka akan menunjukkan besarnya kekuatan hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar yakni terbentuk hubungan yang rendah atau lemah tapi pasti.

Koefisien korelasi yang terbentuk selalu menunjukkan keberadaannya diantara -1 dan 1, sedangkan nilai θ hubungan yang terbentuk dari hasil tes IQ dan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah yakni sebesar 0,3 yang artinya berada pada rentang dari 0 ke 1 yang menunjukkan arah hubungan yang positif dengan takaran kekuatan hubungannya senilai 0,3.

Besarnya koefisien korelasi yang sudah didapat kemudian ditentukan besarnya koefisien Penentu (KP) yakni persentase dari kuadrat korelasi koefisiennya, adapun besarnya koefisien penentunya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KP &= (KK)^2 \times 100\% \\ &= (0,3)^2 \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 0,09 \times 100\% \\ = 9\%$$

Besarnya koefisien penentu tersebut memberikan penjelasan bahwa keeratan hubungan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar hanya berada pada kisaran 9%.

Hubungan yang rendah atau lemah tapi pasti tersebut dapat lebih jelas dipaparkan dengan melihat nilai koefisien penentunya yang bernilai 9%. Hal ini berarti memang hasil yang hanya menunjukkan tingkat hubungan 9% merupakan hasil yang rendah atau lemah. Artinya ada 91% lainnya dari prestasi belajar yang tidak berkaitan dengan hasil tes IQ, melainkan berkaitan dengan faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh. Namun hubungannya dikatakan lemah tapi pasti memiliki arti meskipun angka yang terbentuk sangat rendah, namun angka tersebut menunjukkan besarnya nilai yang terbentuk lebih dari 0.

Apabila digambarkan dalam kurva maka nilainya akan berada pada sisi positif yang menunjukkan pasti tetap ada kaitannya yang menghubungkan antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar dan kaitannya dengan kecerdasan hal ini tidak terlepas dari proses belajar itu sendiri. Dimana belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi antara lain; intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental dan tipe khusus seorang pelajar (Ahmadi, A, 2004:138).

Dari faktor yang berhubungan dengan intelegensi, masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan

problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berintelegensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, siswa yang selalu naik kelas dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan dikelasnya.

Bahkan gambaran ini meluas pada citra fisik yaitu citra anak yang wajahnya bersih, berpakaian rapi, matanya bersinar, atau berkacamata. Sebaliknya anak yang berintelegensi rendah, dan mulut lebih banyak menganga disertai dengan tatapan bingung. Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intelegensi yang tinggi, antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya perilaku mental yang sederhana dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya intelegensi yang baik.

Inteligensi sebagai sebuah kemampuan untuk memecahkan masalah dijadikan dasar asumsi terkait bagaimana seseorang atau siswa mampu menerima dan menangkap informasi yang didapat dari proses belajar. Inteligensi yang berkaitan dengan mental siswa berarti sesuatu yang berkaitan pula dengan dalam diri siswa, baik memori maupun sikap siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, mental dan sikap belajar yang baik akan diprediksi menghasilkan keberhasilan belajar yang baik pula.

Oleh karenanya, intelegensi dalam perkembangannya memiliki instrumen tes yang digunakan sebagai pengukuran untuk melihat tingkat intelegensi seseorang. Tes dapat menyajikan fungsi-fungsi

tertentu. Pada dunia pendidikan tes inteligensi atau tes IQ dilakukan kepada siswa dengan tujuan fungsi yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan IQ dengan prestasi belajar dikatakan tidak memiliki hubungan erat diantara keduanya dengan kekuatan hubungannya yakni lemah tapi pasti. Singkatnya hal tersebut memiliki makna bahwa mempercayai secara penuh kebenaran hasil tes IQ seorang anak atau siswa sebagai acuan sepanjang hidupnya hal ini perlu dihindari.

Hal tersebut karena tes yang pada dasarnya mengukur kemampuan memori akademik yang berkaitan dengan prestasi belajar anak kerap dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berlaku sebagai variabel lain di luar perhitungan seperti kesehatan, motivasi, lingkungan dan alat tes IQ itu sendiri.

Selain itu perkembangan kemampuan memori seperti perkembangan aspek lainnya senantiasa mengikuti hukum tempo. Artinya, lambat atau cepatnya perkembangan seorang anak relatif berbeda dengan perkembangan anak lainnya.

Penjelasan lebih lanjut ditunjukkan terkait perkembangan tes kecerdasan itu sendiri yang seringkali dinyatakan bahwa tes kecerdasan dikembangkan dan disusun menurut landasan teori ilmiah. Menurut Widjaja dalam bukunya Psikotes Jilid 2 menyatakan "tes kecerdasan seringkali dinyatakan betapaun ilmiahnya suatu tes tersebut, nilai praktisnya sangatlah buruk, terutama karena sulitnya menerapkan ilmu psikologi ke dalam masalah praktis kehidupan terapan (Widjaja Kusuma, 1987:2).

Banyaknya perbedaan pemahaman yang mendasari tes kecerdasan menunjukkan tidak adanya kesepakatan dari berbagai ahli terkait bagaimana kecerdasan itu sendiri. IQ dengan Inteligensi tidak dapat disama artikan begitu saja. Inteligensi sebagai kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara efektif. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional. Oleh karena itu inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

IQ adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Tes inteligensi tidak mengukur "innate" atau "natural" ability, melainkan mengukur kemampuan pada saat waktu tes diberikan. IQ menunjukkan taraf inteligensi seseorang berupa indeks banding antara usia mental dengan usia kronologis.

Berdasarkan pemaparan di atas pengukuran kecerdasan juga memiliki kelemahan maupun kelebihan yakni:

1. Keuntungan tes inteligensi
 - Dapat meramalkan prestasi belajar dalam jangka pendek
 - Memberikan suatu cara untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan individu
 - Mengungkap variabel penting dari kepribadian
 - Memungkinkan para peneliti, pendidik dan praktisi klinis

melacak perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada individu.

2. Kelemahan tes inteligensi

- Adanya keterbatasan dalam meramalkan keberhasilan karier pekerjaan
- Keterbatasan kemampuan untuk meramalkan keterampilan non-akademis (seperti kreativitas, tingkat motivasi, ketajaman pemahaman atau penilaian sosial, dan hubungan interpersonal)
- Bukan pengukur kemampuan innate dan menetap, sering tidak valid untuk digunakan pada kelompok minoritas
- Penekanan terlalu banyak pada hasil akhir kerja fungsi kognitif, cenderung mengabaikan proses yang berlangsung di dalamnya
Ahmad Zubaidi(2009:13)

Selain adanya kelemahan dan kelebihan dari tes inteligensi sendiri untuk mencapai prestasi belajar, seorang siswa juga melalui proses yang disebut belajar. Proses belajar untuk mencapai hasil sebuah prestasi belajar itu pun didasari atas berbagai faktor yang memberikan stimulus pada siswa, baik inteligensi, minat, bakat, motivasi maupun faktor lain yang akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda pada tiap masing-masing siswa. Dalam belajar pun seorang siswa juga mengalami beberapa kesulitan belajar.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yakni faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

a. Faktor internal siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kurang kemampuan psiko-fisik siswa yakni:

- 1) Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa;
- 2) Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- 3) Bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

b. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Faktor lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologi berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang

muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang erat antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah kelas X IPS di SMA N 1 Way Jepara Lampung Timur TA 2015/2016, sedangkan hubungan yang terbentuk antara hasil tes IQ dengan prestasi belajar yakni hubungan yang rendah atau lemah tapi pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri C. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Imas, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Kusuma, Widjaja. 1987. *Psikotes Jilid 2*. Jakarta: Tim Penerbit
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Misbahuddin & Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, D. Ketut. 1997. *Analisis Tes Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana S. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zubaidi, Ahmad. 2009. *Tes Intelligensi*. Jakarta: Mitra Wacana Media